

PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Wuri Wuryandani

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Penilaian merupakan salah satu proses yang harus dilakukan guru dalam PBM. Proses penilaian merupakan cara untuk mengambil data terkait dengan pengukuran ketercapaian kompetensi dasar. Sebagai sebuah cara untuk mengambil data, maka sudah jelas bahwa penilaian harus dilakukan secara terstruktur agar data yang dihasilkan benar-benar dapat mengukur ketercapaian kompetensi dasar yang dikuasai siswa.

Kehadiran kurikulum 2013 menuntut guru melaksanakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Majid,2006: 186).

Proses belajar mengajar harus mengembangkan kemampuan siswa secara komprehensif, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya perlu diukur ketercapaiannya secara tepat. Untuk dapat mengukur secara tepat guru perlu menyusun instrumen penilaian yang diawali dengan kisi-kisi penilaian hingga rubrik. Teknik penilaian masing-masing kompetensi juga berbeda satu sama lain. Penilaian yang dilakukan guru harus mencakup penilaian proses dan hasil. Di sinilah penilaian autentik diperlukan.

Penilaian Autentik di Sekolah Dasar

Penilaian merupakan salah satu bagian dari proses belajar mengajar. Diadakannya penilaian ini tidak lain adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Pengertian penilaian sangatlah beragam. Zainul dan

Nasution (2005: 8) menjelaskan pengertian penilaian sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Sudijono (2005: 2) membatasi pengertian pada evaluasi pendidikan. Dalam hal ini evaluasi pendidikan dimaknai sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Lebih lanjut dimukakan bahwa pengertian penilaian berarti menilai sesuatu. Menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya.

Stiggins, et all (2006: 31) menjelaskan bahwa: *assesments of learning are those that happen after learning is supposed to have occurred to determine if it did. They are used to make statements of student learning status of point in time to those outside the classroom, as when making student reals or making decisions about program.*

Penilaian dalam pembelajaran berbeda dengan pengukuran. Pengukuran dalam pembelajaran adalah suatu proses membandingkan tingkat keberhasilan dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang ditentukan. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan dalam pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau perbandingan dengan kriteria-kriteria tertentu yang berlaku. Di sini dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lain).

Berdasarkan beberapa pengertian penilaian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan untuk menentukan sebuah keputusan. Kegiatan penilaian pendidikan dilakukan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan suatu keputusan bagi siswanya. Tentunya kaitannya dengan penilaian hasil belajar hal ini berkaitan dengan sejauh mana tujuan dari pembelajaran telah tercapai.

Savage and Armstrong (1996: 519) menyatakan bahwa: *“to begin evaluation process, we must gather information of same kind about pupil performance. Many options are available to us as we consider this task. Today, there is increasing interest in using ‘authentic’ measures”*. Pengertian ini menegaskan bahwa untuk memulai proses evaluasi, guru harus mengumpulkan berbagai macam informasi tentang perbuatan peserta didik. Beberapa pilihan yang dapat dijadikan pertimbangan adalah hasil tes siswa. Penilaian yang tepat dilakukan adalah dengan penilaian autentik.

Langkah-Langkah Pokok Dalam Penilaian Hasil Belajar

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya proses para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok yaitu: (a) menyusun rencana evaluasi hasil belajar, (b) menghimpun data, (c) melakukan verifikasi data, (d) mengolah dan menganalisis data, (e) memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, dan (f) tindak lanjut dari hasil evaluasi (Sudijono, 2005: 59). Perincian dari masing-masing tahap penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Penilaian akan berarti jika dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dengan prosedur yang tepat, maka informasi mengenai kemampuan siswa akan lebih representatif. Untuk itu maka dalam penilaian hasil belajar diperlukan perencanaan yang tepat agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan penilaian disusun secara baik dan matang.

Ada beberapa pendapat yang mengartikan istilah perencanaan. Menurut William H. Newman dalam Abdul Majid, (2005: 15), perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Masih dalam buku yang sama, Hadari Nawawi mengartikan perencanaan sebagai menyusun langkah-langkah penyelesaian satu masalah atau pelaksanaan

statu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu (Abdul Majid, 2005: 16). Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) statu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Dari dua pengertian perencanaan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan statu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang lengkap dan akurat dengan melalui tahap-tahap tertentu pula. Jadi perencanaan dalam penilaian hasil belajar merupakan statu rangkaian kegiatan untuk menentukan hasil belajar siswa dengan akurat melalui tahap-tahap tertentu. Umumnya dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

b. Perumusan tujuan penilaian hasil belajar

Merumuskan tujuan dilaksanakannya penilaian merupakan tahap yang penting dalam perencanaan. Dianggap penting karena tanpa tujuan yang jelas maka penilaian hasil belajar akan dilakukan berjalan tanpa arah. Pada gilirannya nanti mengakibatkan penilaian menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

c. Penetapan aspek-aspek yang akan dinilai.

Setiap mata pelajaran mempunyai penekanan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Oleh karena itu aspek yang ditentukan untuk dinilai harus sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai.

Aspek-aspek yang akan dinilai, misalnya aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotor. Jumlah soal untuk masing-masing ranah tersebut tidak harus sama. Begitu pula untuk masing-masing level dalam ranah tersebut tidak harus memiliki jumlah soal dan jenis soal yang sama.

d. Pemilihan teknik penilaian yang akan digunakan.

Pemilihan teknik tes di sini terkait dengan penggunaan teknik tes atau non tes. Teknik tes dapat berupa (1) tes esai, dan (2) tes objektif. Teknik non tes, apakah pelaksanaannya akan menggunakan pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), angket (*questionare*), dan pemeriksaan dokumen (*document analysis*).

Teknik tes uraian sering disebut juga sebagai tes subyektif (*subjective test*) adalah butir soal yang mengandung pernyataan atau tugas yang jawaban atau pengerjaannya harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta didik. Tes uraian bisa berupa uraian bebas dan uraian terbatas. Dalam uraian bebas hampir tidak ada pembatasan terhadap peserta didik untuk memberikan jawabannya. Adapun pada uraian terbatas, peserta didik dibatasi oleh rambu-rambu yang ditentukan dalam masing-masing butir soal.

Tes objektif (*objective test*) yaitu salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan (Sudijono, 2005: 106-107). Tes objektif dapat berupa benar-salah, menjodohkan, melengkapi, isian, dan pilihan ganda.

e. Penyusunan alat-alat pengukur yang akan digunakan.

Penyusunan alat-alat pengukur ini berkaitan erat dengan teknik yang dipilih untuk digunakan. Apabila menggunakan teknik tes maka alat pengukur yang digunakan berupa butir-butir soal tes.

Apabila menggunakan teknik non tes, maka alat yang disusun juga disesuaikan dengan teknik yang digunakan. Apabila menggunakan wawancara maka alat yang disusun adalah panduan wawancara (*interview guide*). Jika menggunakan angket, maka alat yang disusun adalah daftar angket (*questionnaire*). Untuk teknik pengamatan (observasi) alat yang disusun adalah pedoman pengamatan.

e. Penentuan tolok ukur penilaian.

Dalam penilaian hasil belajar ada dua macam tolok ukur yang dipakai yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan norma (PAN) adalah pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini nilai sekelompok siswa dalam suatu proses pembelajaran

didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Penilaian yang menggunakan tolok ukur ini memberlakukan kurva normal.

Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penentuan kelulusan seseorang ditentukan dengan sejumlah patokan. Dalam penilaian dengan tolok ukur ini tidak berlaku kurva normal. Bisa saja dalam suatu kelompok tidak satupun anggota kelompok tersebut yang mampu meraih nilai tetinggi. Patokan yang digunakan mengacu pada kompetensi dasar yang akan diraih dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian dengan tolok ukur ini digunakan dalam sitem belajar tuntas. Kelulusan seseorang dalam sistem penilaian ini tidak akan tergantung pada kelompoknya.

f. Penentuan frekuensi penilaian.

Frekuensi penilaian berkait dengan jumlah penialian tersebut dilakukan. Idealnya penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan pada setiap kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, baik kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini semata-mata agar kemampuan siswa yang tercermin dari kompetensi dasar yang dikuasai benar-benar akurat.

g. Menghimpun data penilaian hasil belajar

Kegiatan nyata dari menghimpun data dalam penilaian hasil belajar adalah melaksanakan pengukuran. Kegiatan pengukuran ini misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila menggunakan teknik tes). Apabila menggunakan teknik nontes, dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, angket atau menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *chek list*, *interview guide* atau *questionare*.

h. Melakukan verifikasi data penilaian hasil belajar

Data yang telah dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan data ini dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik dan kurang baik. Data yang baik yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dinilai.

Adapun data yang kurang baik yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut diolah.

i. Mengolah dan menganalisis data penilaian hasil belajar

Mengolah dan menganalisis data dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun. Untuk keperluan itu maka data hasil penilaian perlu disusun dan diatur agar dapat berbicara. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik statistik dan non statistik. Pemilihan teknik yang digunakan tergantung pada jenis datanya. Data yang dianalisis dengan teknik statistik misalnya penyusunan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel-tabel, grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, uji beda frekuensi dan sebagainya. Dengan analisis data ini diharapkan akan dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan berharga.

j. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran data interpretasi data pada hakikatnya merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan. Atas dasar interpretasi data akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Tentu saja dalam membuat kesimpulan berdasarkan pada tujuan dilakukannya penilaian tersebut.

k. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari hasil penilaian yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian guru sebagai penilai akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari penilaian tersebut. Perlu diingat bahwa kegiatan penilaian menuntut adanya tindak lanjut yang kongkret. Tanpa ada tindak lanjut kongkret, maka pekerjaan menilai hanya akan sampai kepada pernyataan: "Saya tahu, bahwa ini begini dan itu begitu". Apabila hal seperti itu yang terjadi maka kegiatan penilaian sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi penilai.

Kesimpulan

Penilaian merupakan proses pengambilan data tentang ketercapaian kompetensi dasar siswa oleh guru. Pelaksanaan penilaian harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pembuatan instrumen penilaian dimulai dari kisi-kisi, instrumen dan rubrik penilaian. Pelaksanaan penilaian harus dilakukan komprehensif baik mencakup kompetensi dasar kognitif, afektif maupun psikomotor. Ketiga kompetensi dasar tersebut harus diukur dengan alat yang tepat agar hasil penilaian benar-benar valid. Penilaian juga perlu dilakukan baik dalam hal proses maupun hasil.

Daftar Pustaka

- Majid, M. 2005. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, S. 2005. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zainul, A., dan Nasution, S. 2005. *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bloom, B. S. (et.all) 1981. *Evaluation to improve learning*. New York: McGraw-Hill Book Company,
- Popham, James. 1995. *Classroom assessment what teachers need to know*. London: Allyn and Bacon.
- Ringness, T. A. 1975. *The affective domain in education*. Boston: Litle Brown and Company.
- Savage, T.V. and David G. A. 1996. *Effective teaching in elementary social studies*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.